



Ima Dwi Rosadi<sup>1</sup>  
 Athi Aliyatus Sya'ni<sup>2</sup>  
 Sumastini<sup>3</sup>  
 Murdiansyah Indra  
 Putranto<sup>4</sup>  
 Soedjono<sup>5</sup>

## ANALISIS IMPLIKASI SISTEM AMONG DAN KODRAT ZAMAN DI TKIT AZ-ZAHRA

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implikasi dari penerapan pembelajaran sistem Among yang dipadukan dengan konsep kodrat zaman dalam konteks pendidikan di Indonesia. Sistem Among, yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, menekankan pentingnya kebebasan individu dan pembimbingan sesuai dengan potensi setiap siswa. Sedangkan kodrat zaman mengacu pada adaptasi metode dan materi pembelajaran yang relevan dengan kondisi dan tantangan era modern. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di lembaga yang telah mengimplementasikan sistem Among. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem Among meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan karakter siswa. Siswa yang belajar dengan sistem Among menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi dan resistensi dari beberapa pihak terhadap perubahan metode pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi sistem Among dengan adaptasi terhadap kodrat zaman dapat menghasilkan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital.

**Kata Kunci:** Sistem Among, Kodrat Zaman, Pendidikan, Pembelajaran, Ki Hajar Dewantara

### Abstract

The aims of this research to explore the implication from implementing the learning Among System combined with the concept of the Nature of the Era in the context of education in Indonesia. The Among system, which was initiated by Ki Hajar Dewantara, emphasizes the importance of individual freedom and guidance with the potential of each student. Meanwhile, the Nature of the Era refers to the adaptation of method and material learning, the relevant with the condition and challenge of the modern Era. This methodology of research uses qualitative approach with study of the case in the Institutions to implement the Among system. Data collected by interview with Headmaster and Teacher class. The result of the research shows the application of the Among system to increase independence, creativity and character of the student. Student learn with the Among system show critical thinking skill and higher involvement in the learning process. However, the research identified too the several challenges in implementation and resistancion from some partisipans to changes in learning method. This research concluded that the combination of the Among system with adaptation to the Nature of the Era, it can produce environment Learning is more dynamic and responsive to the needs of the student in the digital Era.

**Key words:** Among System, Nature of the Era, Education, Learning, Ki Hajar Dewantara

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia dan berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa dan Negara untuk mencapai cita-cita nasional. Pendidikan dapat menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Tokoh dalam dunia pendidikan

<sup>1,2,3,4,5</sup>Manajemen Pendidikan, Fakultas Magister, Universitas PGRI Semarang  
 email : imadwirosadi@gmail.com, aliyatus75@gmail.com, sumastini.smp6@gmail.com,  
 murdiansyahindraputranto@gmail.com, sdoedjono@upgris.sc.id

yaitu Ki Hajar Dewantara, dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa dasar Pendidikan anak berkaitan dengan kodrat alam dan kodrat zaman.

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh kodrat alam dan zaman, seperti yang dikutip dari buku Dewantara, (2004) bahwa dalam melakukan pembaharuan yang terpadu, hendaknya selalu diingat bahwa segala kepentingan diri manusia, baik mengenai hidup diri pribadinya maupun hidup kemasyarakatannya, jangan sampai meninggalkan segala kepentingan yang berhubungan dengan kodrat keadaan, baik pada alam maupun zaman. Hal-hal yang menyangkut kepentingan berupa kodrat alam adalah unsur-unsur ilmiah yang berhubungan dengan letak geografis suatu daerah yang didalamnya mengandung keterikatan kebudayaan kearifan lokal yang berdampak besar membangun kehidupan. Tentunya tidak dapat dipungkiri kodrat alam yang mempengaruhi kehidupan manusia tersebut selaras dengan kodrat zaman yang berkembang dengan dinamis. Kodrat alam dan zaman berjalan beriringan, manusia sebagai pelaku melaksanakan peran kehidupan, seyogianya mampu mengadaptasi dan memiliki keidentikan mana yang akan berdampak lebih besar membangun kehidupan. Secara sederhana mendidik sesuai dengan kodrat alam berkaitan dengan sifat dan bentuk lingkungan dimana anak berada.

Faktor lingkungan merupakan salah satu penentu dalam tumbuh kembangnya anak. Jika dalam lingkungan anak sudah dibentuk dasar atau pondasi dari hal yang positif dan menjadi budaya, maka anak tersebut akan menjadi kebiasaan baik dalam hidupnya. Sebagai contoh anak yang dibesarkan di lingkungan yang religius akan berbeda dengan anak yang dilingkungannya bersifat biasa saja. Tentu sebagai seorang pendidik harus bisa menjaga dan mengembangkan agar kebiasaan tersebut tidak luntur. Disitulah peran kita sebagai pendidik harus bisa mengimbangi dan menjaga hal tersebut sesuai dengan kodrat alam.

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar mereka bisa merasakan kebahagiaan dan mencapai keselamatan dalam hidupnya. Kata kunci dalam kodrat zaman ini yakni seorang pendidik atau guru harus bisa membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan sesuai zamannya. Hal ini tentu akan menjadi penentu tatkala mereka sudah terjun di lingkungan masyarakat. Tak hanya itu, pada pembelajaran abad ke 21 ini peran budi pekerti harus menjadi bagian yang melekat dari seorang pendidik dengan mengembangkan budi pekerti melalui contoh teladan sikap kepada para siswanya. Melalui program-program pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah menjadikan pengembangan budi pekerti ini menjadi menu wajib bagi para siswa. Saat ini kata dasar dari pendidik yakni didik, kurang begitu dilakukan oleh sebagian pendidik, malah cenderung lebih banyak porsi mentransfer ilmu daripada mendidik anak dari mulai sikap, cara bicara dan sopan santun. Hal ini jelas terlihat pada anak zaman sekarang yang kurangnya rasa sopan santun, cara menghargai orang lain dan lain-lain yang berkaitan dengan moral. Untuk itu, bagi para pendidik jangan hanya memberikan pembelajaran secara teori saja, namun harus diimbangi dalam pembelajaran moral, agar anak didik kita bisa benar-benar menjadi pelajar yang berkarakter.

TKIT Az-Zahra merupakan institusi pendidikan Islam yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Seiring dengan tuntutan zaman yang terus berubah, pendidikan Islam juga perlu terus berkembang dan menyesuaikan diri.

Penerapan sistem "Among" di TKIT Az-Zahra dihadapkan pada tantangan dan peluang yang muncul akibat dinamika zaman. Tantangan tersebut mungkin termasuk penyesuaian kurikulum, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan pemenuhan kebutuhan peserta didik yang beragam. Di sisi lain, ada juga peluang untuk memanfaatkan perkembangan zaman sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas pendidikan. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang sistem pendidikan yang diterapkan di TKIT Az-Zahra, khususnya terkait dengan konsep "Among" dan bagaimana hal itu berhubungan dengan perkembangan zaman.

Dengan memahami latar belakang ini, penelitian tentang analisis implikasi sistem "Among" dan kodrat zaman di TKIT Az-Zahra dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Case Study merupakan penelitian yang menggunakan bukti empiris dari satu organisasi

dan peneliti berusaha mempelajari permasalahan dalam konteks. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019) Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi) data yang diperoleh cenderung data kualitatif analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah keunikan objek makna suatu peristiwa proses dan interaksi sosial kepastian kebenaran data kontruksi fenomena temuan hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena peneliti melihat secara fenomena sesuai dengan kondisi yang sebenarnya ingin mengetahui analisis implikasi sistem among dan kodrat zaman di TKIT Az-Zahra Demak. Hal ini dapat membantu peneliti dalam memahami secara mendalam dari pengamatan yang diteliti secara langsung pada TKIT Az-Zahra Demak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut bahasa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Hakikatnya, implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi menurut Oemar Hamalik merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik siswa, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi tidak sebatas hanya melaksanakan suatu program yang sebelumnya telah dikembangkan, tetapi juga memperhatikan keadaan lingkungan. Implementasi pada intinya mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementer kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan kebijakan. Implementasi dilakukan untuk menerapkan kebijakan dalam mencapai tujuan tertentu, misalnya untuk menanamkan karakter pada siswa. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi tidak hanya sebatas melaksanakan suatu kebijakan tetapi pelaksanaan tersebut telah melalui proses pengembangan yang disesuaikan dengan keadaan sekitar.

Sistem among berasal dari bahasa jawa yaitu mong atau momong yang artinya mengasuh anak. Para guru dan dosen disebut pamong yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang. Tujuan dari sistem among adalah membangun anak didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggungjawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam pelaksanaan sistem among, setelah anak didik menguasai ilmu mereka didorong oleh cipta, rasa, dan karsa.

Suratman dalam Yosi Pratiwi Tanjung Pendidikan sistem among dilaksanakan dengan 3 cara yaitu: Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. System pendidikan yang dikenal juga dengan semboyan “Tut Wuri Handayani” yang dewasa ini telah dijadikan lambing resmi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan harapan agar dapat bersikap “Tut Wuri Handayani dalam setiap menjalankan tugasnya.

Seorang guru pada hakikatnya harus bisa berperilaku Ing Ngarso Sung Tuladha, di depan seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik kepada peserta didiknya, ia merupakan tokoh panutan. Hal ini sangat penting agar ia mampu melaksanakan tugas selaku pemimpin. Guru mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Ing Madya artinya di tengah-tengah, Mangun berarti membangkitkan atau menggugah dan Karsa diartikan bentuk kemauan atau niat. Maka Ing Madya Mangun Karsa adalah seorang ditengah kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Sehingga artinya Tut Wuri Handayani ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.

Metode among berkaitan dengan kata dasar mong, yang mencakup Momong, Among, dan Ngemong. Inilah yang di sebut “Tri Mong” yang akan diterapkan dalam proses pendidikan dan pengejaran seiring dengan perjalanan proses pendidikan siswa dari mulai tahap paling awal hingga sudah dewasa dan siap masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Among dalam bahasa jawa berarti memberi contoh tentang baik buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bias tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan dasarnya, erat kaitannya dengan asas ke tujuh dari tujuh asas tamansiswa yaitu asas pengabdian dan kesucian hati, dengan tidak terikat lahir atau batin, serta dengan suci hati, berniatlah kita berdekatan dengan sang anak. Kita tidak meminta sesuatu hak, akan tetapi menyerahkan diri berhambah kepada sang anak. Dalam proses Wulang Wuruk atau pengajaran tentang nilai kebaikan dan keburukan yang disertai dengan contoh perilaku ditahap ini, pengenalan hukuman sesuai bagi pelanggaran terhadap norma dan disiplin dilakukan sesuai kodratnya, (Indayanti, 2018).

Sistem among sendiri terdiri dari dua kata, yaitu sistem dan among. Sistem yang merupakan suatu rangkaian keseluruhan, bersifat bulat dan satu kesatuan sebagai komponen yang saling berinteraksi serta interdependensi dalam mencapai tujuan. Setiap komponen dalam suatu sistem mencapai tujuan yang sama. Pendapat tersebut diperkuat oleh diartikan sebagai sesuatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa system merupakan serangkaian komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan “among” memiliki pengertian menjaga, membina, dan, mendidik anak dengan kasih sayang.

Menurut Muhammad Tauhid dalam Bartolomeus Sambo Pengetahuan dan kesadaran mengenai penanaman karakter dapat diperoleh siswa melalui pengajaran yang diberikan oleh pamong. Dilihat dari pengertiannya, pengajaran yaitu pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan sehingga siswa dapat menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar, dan bermoral baik.

#### **Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional saat ini, bahkan dulu menolak sistem pendidikan yang menggunakan dasar perintah-hukuman-ketertiban. Berdasarkan pengalaman Ki Hadjar Dewantara semasa belajar mengenai pendidikan dan pengajaran di Belanda, sistem pendidikan yang seperti itu membangun watak peserta didik dengan sengaja melalui cara perintah dan paksaan. Ki Hadjar Dewantara tidak menyukai pendidikan dengan sistem perintah-hukuman-ketertiban. Menurutnya, pendidikan harus menggunakan cara momong, among dan ngemong. Melalui Sistem Among yang digagas Ki Hadjar Dewantara sebagai sistem pendidikan serta lawan dari sistem pendidikan Barat pada masa kolonial Belanda, dirasa dapat mengembangkan potensi peserta didik dan peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia yang merdeka lahir batin, (Devi Utami, 2020).

Menurut Nur Wangid sistem among dari Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah, asuh (care and based love). Pendidikan sistem among bersendikan pada dua hal yaitu: Kodrat Alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya, dan Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak sehingga dapat hidup mandiri. Sistem among sering dikaitkan dengan dalil yang berbunyi : “Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, Ing Ngarsa Sung Tuladha” . Dalil ini telah banyak dikenal oleh masyarakat dari pada sistem among sendiri, karena banyak dari anggota masyarakat yang belum memahaminya.

Jika pengertian pendidikan menurut beliau boleh dijabarkan lebih luas, maka peneliti memberikan pendapat pribadi untuk menjelaskannya, pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dalam memberikan tuntunan hidup yang bermanfaat, agar anak tersebut bisa mendapatkan kebahagiaan hidup yang sempurna dengan menggunakan tuntunan yang sudah diberikan. Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hadjar Dewantara, 2009).

Di bidang pendidikan Ki Hajar Dewantara mempunyai konsepsi tentang “Tripusat Pendidikan”, suatu upaya pendidikan yang meliputi pendidikan di tiga lingkungan hidup, ialah

lingkungan keluarga, perguruan, dan masyarakat. Pada segi metodologi Ki Hajar Dewantara mempunyai sistem among, ialah metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan, serta bersendikan dua dasar, yaitu: kodrat alam dan kemerdekaan. Di bidang kebudayaan, sebagai upaya pembinaan kebudayaan, Ki Hajar Dewantara memiliki konsepsi tentang teori teori trikon, ialah: kontinuitas, konvergenitas, dan konstribitas. Di bidang politik kemasyarakatan ki hajar dewantara mempunyai faham dan pengertian tentang demokrasi yang khas, yang dikenal sebagai demokrasi dan kepemimpinan, suatu demokrasi yang berjiwa kekeluargaan. Ajaran ki hajar dewantara yang merupakan pedoman atau petunjuk operasional praktis, diantaranya disebut: Tringa, Tri Pantangan, Wasiti Rini, Sepuluh Sendi Hidup Merdeka dan sebagainya, yang merujuk fatwa antara lain : “hak diri untuk menuntut salam dan bahagia”, salam bahagia dir tak boleh menyalahi damai masyarakat, dan sebagainya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Muhammad Nur Wangid menjelaskan yang dimaksud dengan perkataan “peralatan” itu sebenarnya alat-alat yang pokok, cara-caranya mendidik. Dengan demikian sebenarnya cara-cara tersebut banyak jumlahnya. Akan tetapi dari sekian banyak itu dapatlah dibagi dalam beberapa kategori, sebagai berikut :

- a. Memberi contoh (*overbeeld*)
- b. Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*)
- c. Pengajaran (*learning, wulan wuruk*)
- d. Perintah, paksaan, dan hukuman (*regeering*)
- e. Laku (*Zelfbeheersing*)
- f. Pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngroso, beliving*)

Alat-alat itu tidak perlu dipilih atau dilakukan semuanya, bahkan ada yang tidak mufakat dengan salah satu dari yang termaktup tersebut. Seringkali seorang guru atau pamong mementingkan sesuatu bagian dan pada umumnya memilih cara-cara itu dihubungkan dengan jenis keadaan, khususnya kondisi usia anak.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran, dan kesempatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini. Akan tetapi sesungguhnya peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan tidak dapat berjalan dengan baik. Hingga selesainya penulisan ini telah banyak menerima bantuan waktu, tenaga dan pikiran dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu, maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Noor Miyono, M.Si, selaku Kaprodi Manajemen Pendidikan Universitas PGRI Semarang
2. Bapak Dr. Soedjono, M.Si, selaku Dosen mata kuliah Landasan Pendidikan Universitas PGRI Semarang
3. Kedua orang tua kami
4. Rekan-rekan mahasiswa Kelas 1E Prodi Manajemen Pendidikan Universitas PGRI Semarang
5. Kepala Sekolah dan rekan-rekan guru serta murid-murid tercinta kami

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode observasi mendalam, wawancara dengan informan, dokumentasi serta pertanyaan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut, bahwa :

1. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan system among seorang pendidik harus memahami karakter setiap siswa yaitu dengan melakukan observasi langsung, melakukan komunikasi dengan siswa, menggunakan kuisisioner dan survey, komunikasi dengan orang tua, mengamati perilaku siswa dan memahami latar belakang serta budaya dan sosial anak tersebut, melakukan diagnosa awal tentunya juga dengan melakukan refleksi dan penilaian diri
2. Peran pendidik adalah sebagai pengayom, penuntun, pembimbing, dan sebagai pemberi teori bagi siswa tidak menemukan hambatan yang signifikan, namun hambatan tersebut

menjadikan tantangan agar pendidik termotivasi dalam melakukan pendekatan terhadap siswa, memahami tentang materi dan metode pembelajaran dan mengenali gaya belajar yang berbeda-beda serta memahami karakter unik yang dimiliki setiap siswa. Hal ini tentunya berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang seorang pendidik harus menyiapkan fasilitas yang diperlukan untuk pembelajaran di kelas dengan menggunakan teknologi dan yang paling penting adalah memahami karakter anak

3. Mengintegrasikan kodrat zaman dan sistem among dalam pendidikan adalah langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, relevan, dan holistik. Dengan memahami dan mengadaptasi perubahan zaman, serta menerapkan prinsip-prinsip among, pendidikan dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Guru, kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan pendidikan semuanya harus bekerja secara sinergis. Sistem Among dan konsep "kodrat zaman" merupakan dua konsep yang memiliki hubungan erat dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pengembangan pendidikan nasional yang menghargai budaya dan nilai-nilai lokal. Konsep kodrat zaman menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan zaman agar pendidikan dapat tetap relevan dan efektif. Ini mencakup integrasi teknologi, penyesuaian kurikulum, dan metode pengajaran yang sesuai dengan tuntutan dan karakteristik zaman saat ini untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan yang dinamis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Devi Utami, R. (2020). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Sistem Among di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta (1922-1945). *PERIODE: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 87–99.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan (Bagian Pertama)*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Indayanti, I. (2018). *Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa: Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN CURUP, 1–78.
- J.Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.